

Received: 09 -03- 2026 | Accepted: 05-05-2026 Published: 09-09-2026

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
USIA DINI DENGAN PEMBUATAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF
(APE) BERBASIS BARANG BEKAS DI TK NEGERI DHARMA WANITA
MUARA BULIAN***Arum Fuji Widiastuti¹, Sukendro², Akhmad Fikri³*¹)Mahasiswa Program Guru Pendidikan Anak Usia Dini, UNJA^{2,3})Dosen Sarjana UNJAEmail Korseponden: muhammadyani17@guru.sma.belajar.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis barang bekas di TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok B3 yang terdiri atas 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan APE berbasis barang bekas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pada kondisi awal, nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak sebesar 8,26. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 13,20. Selanjutnya pada Siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 29,93 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 93%. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menggunting, menempel, menyusun, dan merangkai bahan bekas menjadi alat permainan edukatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis barang bekas efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian.

Kata kunci: *Kemampuan Motorik, Alat Permainan Edukatif, Barang Bekas, Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas.*

Abstract

This study aimed to improve the fine motor skills of children aged 5–6 years through the activity of creating Educational Play Tools (APE) from recycled materials at TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 15 children in Group B3, consisting of 6 boys and 9 girls. Data were collected through observation and documentation, while data analysis was carried out using descriptive quantitative methods by calculating mean scores and learning mastery percentages. The results showed that the activity of creating Educational Play Tools (APE) from recycled materials effectively improved children's fine motor skills. In the pre-action stage, the average fine motor skill score was 8.26. After the implementation of Cycle I, the average score increased to 13.20. Furthermore, in Cycle II, a significant improvement was

observed, with the average score reaching 29.93 and the classical mastery percentage achieving 93%. The improvement was reflected in the children's abilities to cut, paste, arrange, and assemble recycled materials into educational play tools. Based on the findings, it can be concluded that the activity of creating Educational Play Tools (APE) from recycled materials is effective in improving the fine motor skills of children aged 5–6 years at TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian.

Keywords: *fine motor skills, educational play tools, recycled materials, early childhood education, classroom action research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak, baik aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, maupun fisik motorik. Masa usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada masa ini perkembangan anak berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan rangsangan yang tepat agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian adalah perkembangan motorik halus.

Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama jari tangan dan koordinasi mata-tangan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti menggunting, menempel, menyusun, menggambar, dan menulis. Kemampuan motorik halus menjadi dasar bagi anak untuk melaksanakan berbagai kegiatan akademik maupun kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan motorik halus perlu diberikan secara terencana melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Dalam praktik pembelajaran di lembaga PAUD, pengembangan motorik halus sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah kurangnya variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan guru sehingga anak kurang tertarik mengikuti kegiatan yang diberikan. Selain itu, keterbatasan alat permainan dan media pembelajaran juga dapat menyebabkan stimulasi perkembangan motorik halus belum optimal. Kondisi tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang edukatif dan menyenangkan bagi anak.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui kegiatan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis barang bekas. APE merupakan sarana permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar sekaligus bermain bagi anak. Melalui kegiatan pembuatan APE, anak tidak hanya menggunakan hasil permainan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembuatannya. Aktivitas seperti menggunting, menempel, menyusun, mengelem, dan merangkai berbagai bahan bekas dapat melatih koordinasi mata dan tangan serta keterampilan motorik halus anak.

Pemanfaatan barang bekas sebagai bahan pembuatan APE juga memberikan manfaat tambahan berupa pengenalan konsep ramah lingkungan kepada anak sejak dini. Berbagai

bahan seperti botol plastik, kardus, kaleng, dan plastik bekas dapat dimanfaatkan kembali menjadi media pembelajaran yang menarik dan bernilai edukatif. Selain menghemat biaya, penggunaan bahan bekas dapat meningkatkan kreativitas anak dalam menciptakan suatu karya yang bermanfaat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak mengalami kesulitan dalam menyusun bahan sesuai ukuran, mengoleskan lem secara rapi, dan melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang dapat memberikan stimulasi lebih efektif terhadap perkembangan motorik halus anak.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan kegiatan pembuatan APE berbasis barang bekas pada anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian. Kegiatan pembelajaran dirancang agar anak terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembuatan APE, mulai dari menyiapkan bahan, menyusun, menempel, hingga menyelesaikan produk permainan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan tersebut mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap dari siklus ke siklus hingga mencapai kategori sangat baik dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 93%.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis barang bekas di TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan ramah lingkungan untuk mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis barang bekas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian pada tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah anak kelompok B3 yang berjumlah 15 orang, terdiri atas 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan dengan rentang usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu ditingkatkan, terutama dalam kegiatan menggunting, menempel, menyusun, dan mengelem.

Model penelitian yang digunakan mengacu pada model tindakan kelas yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan alat dan bahan pembuatan APE berbasis barang bekas, serta menyusun instrumen observasi perkembangan motorik halus anak. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan pembuatan APE menggunakan bahan bekas seperti botol plastik, kardus, plastik bekas, lem, dan gunting. Selanjutnya, pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak selama kegiatan berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai perkembangan kemampuan motorik halus anak selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan hasil karya anak. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang memuat indikator kemampuan motorik halus anak, seperti kemampuan menggunting, menempel, menyusun, mengelem, serta koordinasi mata dan tangan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal perkembangan motorik halus anak pada setiap siklus. Persentase ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% dari jumlah anak mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian kemudian dibandingkan antara kondisi awal, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis barang bekas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis barang bekas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus yang dilaksanakan.

Pada kondisi awal (pra tindakan), kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, seperti menggunting, menempel, menyusun, dan mengoleskan lem secara tepat. Nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak pada tahap pra tindakan sebesar 8,26.

Setelah penerapan kegiatan pembuatan APE berbasis barang bekas pada Siklus I, kemampuan motorik halus anak mulai mengalami peningkatan. Anak terlihat lebih aktif dan tertarik mengikuti pembelajaran karena terlibat secara langsung dalam proses pembuatan media permainan. Nilai rata-rata kemampuan motorik halus meningkat menjadi 13,20. Namun demikian, hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Perbaikan pembelajaran pada Siklus II dilakukan melalui pemberian contoh yang lebih jelas, peningkatan bimbingan guru, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk berlatih menggunakan berbagai bahan bekas. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 29,93 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 93%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak

Tahap	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
Pra Tindakan	8,26	-
Siklus I	13,20	Belum Tercapai
Siklus II	29,93	93%

Kondisi Awal dan Permasalahan Motorik Halus Anak

Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat krusial bagi anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun yang berada dalam masa keemasan atau *golden age*. Pada fase ini, anak seharusnya sudah mulai mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan secara baik untuk melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan ketepatan, seperti menggunting mengikuti pola garis, menempel bahan pada posisi yang sesuai, menyusun benda-benda berukuran kecil,

Upaya Meningkatkan Motorik

hingga mengoleskan lem secara rapi tanpa berlebihan. Kemampuan-kemampuan ini bukan sekadar keterampilan motorik biasa, melainkan fondasi penting yang akan menopang kesiapan anak dalam menghadapi tugas-tugas akademik di jenjang pendidikan berikutnya, terutama dalam hal menulis dan menggambar.

Namun, kenyataan di lapangan yang ditemukan pada TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian menunjukkan kondisi yang berbeda dari harapan tersebut. Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra tindakan, kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata yang hanya mencapai 8,26, sebuah angka yang jauh dari kategori berkembang sesuai harapan. Rendahnya capaian ini bukan tanpa sebab; anak-anak pada kelompok penelitian ini secara nyata mengalami kesulitan ketika diminta melakukan kegiatan-kegiatan yang menuntut koordinasi mata dan tangan secara presisi.

Beberapa bentuk kesulitan yang teramati antara lain ketidakmampuan anak dalam menggunting sesuai dengan pola atau garis yang telah ditentukan, sehingga hasil guntingan sering kali melenceng jauh dari bentuk yang diharapkan. Selain itu, anak juga kesulitan menempelkan bahan pada posisi yang tepat, baik karena kurangnya ketepatan tangan maupun karena belum terbiasa mengontrol tekanan saat menempel. Kesulitan lain yang cukup menonjol adalah dalam hal menyusun benda-benda kecil, di mana anak tampak kurang sabar dan kurang stabil dalam menggerakkan jari-jarinya untuk menata benda secara berurutan atau membentuk suatu pola tertentu. Tidak kalah penting, kemampuan mengoleskan lem secara tepat juga menjadi tantangan tersendiri; banyak anak yang menggunakan lem secara berlebihan atau justru terlalu sedikit sehingga bahan yang ditempel tidak menempel dengan baik.

Kondisi semacam ini tentu menjadi perhatian serius bagi para pendidik di jenjang PAUD, sebab jika tidak segera ditangani, keterlambatan pada aspek motorik halus dapat berdampak pada kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran di jenjang sekolah dasar kelak. Anak yang belum terampil secara motorik halus cenderung akan mengalami kesulitan pula saat belajar menulis huruf dan angka, karena keterampilan menulis sangat bergantung pada kematangan otot-otot kecil pada jari dan pergelangan tangan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah intervensi pembelajaran yang tepat guna menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara optimal dan menyenangkan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti kemudian merancang sebuah kegiatan pembelajaran berupa pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) dengan memanfaatkan barang bekas sebagai bahan utamanya. Pemilihan strategi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa proses pembuatan APE secara alami melibatkan berbagai gerakan motorik halus, seperti menggunting, menempel, menyusun, dan merangkai berbagai bahan menjadi sebuah alat permainan yang utuh. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana latihan motorik halus yang terintegrasi secara langsung dalam proses belajar anak.

Selain pertimbangan pedagogis, penggunaan barang bekas sebagai bahan pembuatan APE juga memiliki nilai praktis yang tidak bisa diabaikan. Barang bekas

relatif mudah didapatkan di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga tidak membutuhkan biaya tambahan yang besar bagi pihak sekolah maupun orang tua. Di sisi lain, pemanfaatan barang bekas juga sejalan dengan upaya menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini kepada anak, karena mereka diajak untuk melihat bahwa benda-benda yang semula dianggap tidak berguna dapat diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai edukatif.

Dengan memahami kondisi awal yang rendah ini, peneliti kemudian menyusun rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan harapan bahwa melalui proses refleksi dan perbaikan yang berkesinambungan, kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kondisi pra tindakan ini menjadi titik tolak yang penting untuk mengukur sejauh mana efektivitas kegiatan pembuatan APE berbasis barang bekas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, sekaligus menjadi baseline data yang akan dibandingkan dengan hasil pada Siklus I dan Siklus II.

Proses dan Hasil Peningkatan Melalui Dua Siklus Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus tindakan, di mana setiap siklus dirancang berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Pendekatan bersiklus ini menjadi ciri khas penelitian tindakan kelas, yang memungkinkan peneliti untuk terus menyempurnakan strategi pembelajaran hingga mencapai hasil yang optimal. Pada Siklus I, kegiatan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis barang bekas mulai diperkenalkan dan diterapkan kepada anak-anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian.

Pada tahap ini, anak-anak dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan APE, mulai dari memilih bahan bekas, memotong atau menggunting bahan sesuai kebutuhan, menempelkan bagian-bagian bahan, hingga menyusun dan merangkainya menjadi sebuah alat permainan yang utuh. Keterlibatan langsung ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran konvensional, di mana anak biasanya hanya menjadi pendengar atau pengamat pasif. Dalam kegiatan ini, anak menjadi pelaku aktif yang harus menggunakan tangan dan jari-jarinya secara langsung untuk menyelesaikan setiap tahapan pembuatan APE.

Dampak dari keterlibatan aktif tersebut cukup terasa. Anak-anak terlihat lebih antusias dan tertarik mengikuti pembelajaran, karena mereka merasa memiliki peran nyata dalam menciptakan sesuatu, bukan sekadar mengikuti instruksi guru secara pasif. Motivasi belajar yang meningkat ini pada gilirannya turut memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada akhir Siklus I, nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak meningkat dari 8,26 pada tahap pra tindakan menjadi 13,20. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan memang memberikan dampak positif, meskipun besarnya belum cukup signifikan.

Meskipun terjadi peningkatan, hasil yang diperoleh pada Siklus I ternyata belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Kondisi ini kemudian mendorong peneliti untuk melakukan refleksi mendalam guna mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab belum optimalnya hasil tersebut. Dari hasil refleksi, ditemukan bahwa beberapa anak masih membutuhkan contoh yang lebih jelas dan konkret mengenai cara mengerjakan setiap tahapan pembuatan APE. Selain itu, bimbingan yang diberikan guru pada Siklus I dirasa belum cukup intensif untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan lebih besar. Kesempatan anak untuk berlatih secara berulang menggunakan berbagai jenis bahan bekas juga masih terbatas, sehingga anak belum memiliki cukup pengalaman untuk mengasah keterampilan motorik halus secara maksimal.

Berdasarkan temuan refleksi tersebut, peneliti kemudian merancang sejumlah perbaikan untuk diterapkan pada Siklus II. Perbaikan pertama adalah dengan memberikan contoh kegiatan yang lebih jelas dan terstruktur kepada anak, sehingga anak memiliki gambaran yang lebih konkret mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pembuatan APE. Perbaikan kedua adalah dengan meningkatkan intensitas bimbingan guru selama kegiatan berlangsung, di mana guru memberikan pendampingan yang lebih personal kepada anak-anak yang membutuhkan bantuan ekstra. Perbaikan ketiga adalah dengan memperluas kesempatan anak untuk berlatih menggunakan berbagai bahan bekas yang lebih beragam, sehingga anak memiliki lebih banyak pengalaman dalam melatih koordinasi mata dan tangannya.

Penerapan berbagai perbaikan tersebut pada Siklus II membuahkan hasil yang sangat menggembirakan. Nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak meningkat secara signifikan dari 13,20 pada Siklus I menjadi 29,93 pada Siklus II. Peningkatan yang tajam ini disertai dengan persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 93%, sebuah angka yang menunjukkan bahwa hampir seluruh anak dalam kelompok penelitian telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bahkan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pencapaian ini menjadi bukti kuat bahwa perbaikan strategi yang dilakukan pada Siklus II berhasil mengatasi berbagai kendala yang muncul pada siklus sebelumnya.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, perjalanan peningkatan kemampuan motorik halus anak dari tahap pra tindakan hingga Siklus II menunjukkan pola yang konsisten dan terus membaik. Dari nilai rata-rata 8,26 pada pra tindakan, meningkat menjadi 13,20 pada Siklus I, dan akhirnya mencapai 29,93 pada Siklus II. Pola peningkatan bertahap ini menegaskan bahwa proses pembelajaran melalui pembuatan APE berbasis barang bekas memang memberikan stimulasi yang efektif bagi perkembangan motorik halus anak, terutama ketika disertai dengan bimbingan yang tepat dan kesempatan berlatih yang cukup.

Implikasi Teoretis, Manfaat Tambahan, dan Rekomendasi Praktis

Hasil penelitian tindakan kelas ini tidak hanya penting dari sisi capaian angka semata, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan teori perkembangan motorik anak usia dini. Teori perkembangan motorik menyatakan bahwa kemampuan motorik halus dapat berkembang secara optimal melalui aktivitas manipulatif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan koordinasi gerak tangan serta jari-jari. Prinsip ini sejalan dengan apa yang terjadi dalam penelitian ini, di mana kegiatan menggunting, menempel, menyusun, dan merangkai bahan bekas yang dilakukan berulang kali selama proses pembuatan APE terbukti mampu melatih otot-otot kecil pada tangan anak secara bertahap dan konsisten.

Aktivitas manipulatif semacam ini memiliki peran penting karena melibatkan gerakan-gerakan halus yang membutuhkan ketepatan, kesabaran, serta koordinasi antara indra penglihatan dan gerakan tangan. Ketika anak berulang kali melakukan gerakan menggunting mengikuti pola tertentu, secara bertahap otot-otot kecil pada jari tangannya akan semakin terlatih dan lebih terkoordinasi. Begitu pula dengan kegiatan menempel dan menyusun, yang menuntut anak untuk mengontrol tekanan tangan dan ketepatan posisi, sehingga secara tidak langsung melatih kematangan motorik halus anak secara menyeluruh.

Selain memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus, kegiatan pembuatan APE berbasis barang bekas juga menawarkan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan bagi anak. Pengalaman belajar yang bersifat konkret ini sangat penting bagi anak usia dini, mengingat pada tahap perkembangan kognitifnya, anak masih berada pada fase berpikir yang sangat bergantung pada pengalaman nyata dan langsung. Ketika anak dapat melihat, menyentuh, dan mengolah sendiri bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan APE, mereka akan lebih mudah memahami dan mengingat proses pembelajaran yang dilaluinya. Kondisi ini pada akhirnya turut mendorong motivasi belajar anak, sehingga mereka lebih antusias dan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang diberikan.

Di luar manfaat utamanya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, kegiatan pembuatan APE berbasis barang bekas juga memberikan sejumlah manfaat tambahan yang tidak kalah penting. Salah satunya adalah mendorong kreativitas anak dalam memanfaatkan barang bekas menjadi media permainan yang bernilai edukatif. Melalui kegiatan ini, anak diajak untuk berpikir kreatif dalam melihat potensi dari benda-benda yang semula dianggap tidak berguna, kemudian mengubahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan menarik. Proses berpikir kreatif semacam ini sangat berharga bagi perkembangan anak, karena akan membentuk kebiasaan berpikir inovatif yang dapat terus berkembang hingga anak tumbuh dewasa.

Manfaat lain yang juga patut diperhatikan adalah nilai ekonomis dan ramah lingkungan dari penggunaan barang bekas sebagai bahan utama pembuatan APE. Dari sisi ekonomis, penggunaan barang bekas tidak membutuhkan biaya tambahan yang besar, sehingga strategi pembelajaran ini dapat diterapkan dengan mudah oleh sekolah-

Upaya Meningkatkan Motorik

sekolah dengan keterbatasan anggaran, tanpa mengurangi kualitas dan efektivitas pembelajaran yang diberikan. Sementara itu, dari sisi lingkungan, pemanfaatan barang bekas turut mendukung upaya pengurangan sampah serta menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sejak usia dini kepada anak-anak.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima, yaitu kegiatan pembuatan Alat Permainan Edukatif berbasis barang bekas terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi praktis yang dapat dipertimbangkan oleh para pendidik PAUD.

Pertama, guru-guru PAUD disarankan untuk memanfaatkan kegiatan pembuatan APE berbasis barang bekas sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelas masing-masing. Kedua, kegiatan ini perlu terus dikembangkan dengan menghadirkan variasi bahan dan bentuk APE yang lebih beragam, agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan tetap mampu menjaga minat serta antusiasme anak dalam mengikuti setiap kegiatan yang diberikan. Ketiga, penting bagi guru untuk senantiasa memberikan bimbingan yang intensif serta kesempatan berlatih yang cukup bagi anak, mengingat kedua faktor tersebut terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, sebagaimana ditunjukkan oleh perbedaan hasil yang signifikan antara Siklus I dan Siklus II dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian pada anak usia 5–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis barang bekas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi yang dilakukan pada setiap siklus penelitian.

Pada tahap pra tindakan, kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata 8,26. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I melalui kegiatan pembuatan APE berbasis barang bekas, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata mencapai 13,2. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

Pada Siklus II, kemampuan motorik halus anak meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 29,93 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 93% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan anak dalam menggunting, menempel, menyusun, mengelem, serta mengoordinasikan gerakan tangan dan mata selama proses pembuatan APE. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa kegiatan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis barang bekas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Dharma Wanita Muara Bulian dapat diterima.

Guru PAUD dapat memanfaatkan kegiatan pembuatan APE berbasis barang bekas sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, kegiatan ini dapat dikembangkan dengan menggunakan bahan dan bentuk APE yang lebih bervariasi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak.

REFERENSI

- (Mita and Qalbi 2020; Wirdasari and Rahman 2017; Santy and Prapti 2019; Nuryati 2022; Mariawati, Rosidi, and Maliza 2022; Kementrian Pendidikan Nasional RI 2014; Wisudayanti 2020; Adiarti 2009)
- Adiarti, Wulan. 2009. "Alat Permainan Edukatif Berbahan Limbah Dalam Pembelajaran Sains Di Taman Kanak-Kanak." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 38 (1): 78–84.
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. 2014. "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014." Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1–76. [https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf](https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN_KEMENDIKBUD_Nomor_137_Tahun_2014_STANDAR_NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf).
- Mariawati, Mariawati, Ahyar Rosidi, and Yulia Maliza. 2022. "Pengembangan Alat Permainan Edukatif Berbasis Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Di PAUD Nurul Yaqin Kedondong Daya Desa Pringgasela Tahun Pembelajaran 2021/2022." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 11 (1): 1–22. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/5259>.
- Mita, Haryani, and Zahratul Qalbi. 2020. "JURNAL EDUCHILD (Pendidikan & Sosial)." *Pdfs.Semanticscholar.Org* 9 (2): 83–88.
- Nuryati, Nuryati. 2022. "Model Pengembangan Bahan Ajar Alat Permainan Edukatif (Ape) Untuk Mahasiswa Paud." *Research and Development Journal of Education* 8 (2): 536. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13121>.
- Santy, Wesiana Heris, and Novira dwi Prapti. 2019. "Pengaruh Penerapan Alat Permainan Edukatif (Ape) Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelompok Bermain Aisyiyah 14 Pabean Cantian Kota Surabaya." *Journal of Health Sciences* 12 (1): 12–20. <https://doi.org/10.33086/jhs.v12i1.810>.
- Wirdasari, Atika, and K.A. Rahman. 2017. "Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi PAUD Di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas* 2 (1): 31.
- Wisudayanti, Kadek Ari. 2020. "Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 59–67.